

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Indonesia Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA) bertujuan untuk melakukan liberalisasi perdagangan bebas dengan kerangka yang lebih kompleks dengan adanya fasilitas dan kerja sama antar kedua negara. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang dibahas khusus dalam implementasi IJEPA. Berbagai fasilitas terdapat dalam perjanjian kerja sama ekonomi ini agar industri manufaktur Indonesia dapat diwujudkan dan mampu meningkatkan daya saingnya. Keuntungan berupa fasilitas penurunan tarif diperoleh oleh Jepang dari Indonesia berupa skema tarif USDFS dan timbal balik bagi Indonesia mendapatkan kerja sama program MIDEK. Kedua fasilitas ini diharapkan saling memberikan keuntungan. Namun pada pelaksanaannya, terjadi kesenjangan untuk mensubordinasikan pembangunan dalam kepentingan Indonesia dan Jepang mendapat keunggulan dalam perjanjian ini.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang tidak terlepas dari kepentingan nasionalnya. Bagi Jepang, kepentingan nasional terletak pada perkembangan industri otomotif yang pada tulisan ini direfleksikan melalui perusahaan Astra Honda Motor. Dengan adanya IJEPA, memudahkan perusahaan AHM melakukan ekspor hasil produksi dengan mengambil keuntungan pada fasilitas USDFS sehingga dibebaskan dari bea masuk. Peningkatan ekspor dari Jepang tentu akan menaikkan neraca perdagangannya dan kepentingan yang ingin dicapai Jepang bisa terlaksana dengan mudah.

Dari pihak Indonesia, IJEPA tidak menguntungkan bagi Indonesia khususnya pada sektor otomotif kendaraan bermotor. Kesenjangan dalam IJEPA bagi Indonesia disebabkan oleh gagalnya MIDEK melakukan pengembangan sektor industri kendaraan bermotor di Indonesia. Kemudian munculnya dominasi produk sepeda motor Jepang yaitu Honda yang merajai *market share* industri sepeda motor Indonesia.. Selain itu, IJEPA dinilai tidak efektif karena tidak menciptakan keunggulan kompetitif bagi industri lokal yang akan bersaing dengan produksi asing. Tingginya dominasi produk Jepang di Indonesia membuat eksistensi produk lokal menjadi terhalang yang pada akhirnya tidak memberikan kontribusi cukup signifikan bagi neraca perdagangan Indonesia.

5.2 Saran

Dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, namun penulis memberikan saran terhadap fenomena ini yaitu Indonesia diharapkan lebih selektif dalam merancang suatu perjanjian kerja sama ekonomi sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terburuk dari dampak perjanjian tersebut. Kemudian Indikasi tidak seimbang dampak yang didapat Indonesia dan Jepang menunjukkan bahwa kerangka kerja sama ini masih perlu dibenahi dengan melakukan review ulang beberapa poin perjanjian.

Tulisan ini masih memiliki banyak kekuarangan, maka dari itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menggali lebih dalam lagi isu ekonomi politik terutama kerangka kerjasama ekonomi dua negara seperti IJEPA. Dengan itu, maka akan membuat isu ekonomi politik menjadi lebih menarik untuk diteliti dengan perspektif yang lebih kompleks.

